BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran internet pada kehidupan Masyarakat Indonesia tentunya memberikan banyak dampak pada setiap aspek kehidupan yang ada. Pada dunia fesyen sendiri menjadikan masyarakat lebih mudah mengakses *e-commerce* dan mudah sekali tersebarnya tren fesyen dikalangan pengguna sosial media. Dari berbagai kemudahan yang diperoleh dari penggunaan internet tersebut tentunya juga akan selaras dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi juga memainkan peran penting dalam perkembangan *fast fashion* di Indonesia. Kemudahan berbelanja online dan besarnya eksposur terhadap tren mode internasional melalui platform digital mempercepat adaptasi dan permintaan konsumen terhadap pakaian *trendy* dengan harga terjangkau. Salah satu faktor yang berkontribusi pada perkembangan *fast fashion* di Indonesia adalah perkembangan industri ritel modern. Munculnya pusat perbelanjaan modern dan toko-toko pakaian dengan konsep *self-service* mempermudah akses konsumen untuk mendapatkan produk fashion dengan harga terjangkau dan tren terbaru (RRI.co.id, 2024).

Namun, perkembangan *fast fashion* di Indonesia juga memiliki beberapa dampak negatif. Pertumbuhan yang pesat dalam industri ini dapat menyebabkan peningkatan limbah tekstil dan dampak lingkungan yang signifikan. Dikutip dari (RRI.co.id, 2024). Limbah tekstil telah menjadi isu yang perlu disolusikan karena total jumlah limbah terus meningkat setiap tahunnya. Hanya sekitar 15% limbah yang didaur ulang, sedangkan 85% lainnya dibakar atau ditimbun (Igini, 2023). Limbah didefinisikan sebagai bentuk hasil atau sisa aktivitas manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup (Susilowarno, 2007). Material dan zat sisa dari suatu proses aktivitas manusia merupakan limbah yang dapat menjadi polutan pada suatu lingkungan (Karmana, 2007). Berdasarkan klasifikasinya,salah satu limbah tekstil adalah limbah padat yang merupakan limbah yang berasal dari berbagai sumber, seperti kain sisa produksi, bahan yang sudah tidak memiliki nilai berharga, rusak atau cacat, dan tidak terpakai (Sucianti, 2016) dikutip dari (Zahra, 2024)

Dampak dari permasalahan akibat berkembang pesatnya industri *fashion* mendorong untuk adanya cara untuk mengatasi atau mengurangi dampak tersebut agar tidak menyebabkan masalah yang lebih besar, salah satu langkah skala kecil yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan limbah padat dari produksi pakaian jadi berupa kain perca menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Kain perca yang memiliki bentuk tidak beraturan dan terkesan berantakan dapat diubah menjadi suatu bahan pendukung pada busana dengan memanipulasi bahan/*manipulating fabric. Manipulation Fabric* merupakan teknik penerapan pada kain yang bertujuan untuk menciptakan tekstur dan penampilan yang inovatif (Putri M & Permanasari, 2021). Dikutip dari (Zahra, 2024).

Langkah kecil yang dapat dilakukan untuk berperan dalam pemanfaatan limbah padat dari sebuah industri garmen adalah dengan memanfaatkan kain perca. Agar kain perca tersebut dapat digunakan sebagai bahan pendukung dari sebuah busana maka perlu dilakukan pengolahan kain dengan menggunakan teknik manipulasi bahan. Teknik manipulasi bahan yang dapat digunakan adalah teknik *quilting* dan *patchwork*, kedua teknik ini dapat digunakan karena keduanya dapat dilakukan dengan menggunakan kain yang berukuran kecil dan berbentuk tidak beraturan. dari Langkah tersebut dapat menjadikan sebuah kain perca memiliki nilai jual dan seni yang lebih dari sebelumnya.

Selain itu, berdasarkan hasil survei penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) angka pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa atau sekitar 79.5% dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2023. Pada survey tersebut didapatkan fakta bahwa dominasi usia pengguna internet ada pada Masyarakat berusia 27-12 tahun dengan presentase sebesar 34,40% (apjii.or.id, 2024). Keberadaan internet yang mendorong tren *fashion* tersebar begitu mudahnya memberikan dampak pada sebagian remaja di Indonesia dalam menentukan gaya berpakaian mereka. Semakin pesatnya media elektronik yang dengan mudah diakses memberi peluang kebudayaan barat dapat dengan gampangnya masuk ke Indonesia, sehingga mulai mengubah prilaku para muda mudi Indonesia. Akibat masuknya kebudayaan barat, maka membawa pengaruh bagi Indonesia. Pengaruh itu terdiri dari sisi positif dan sisi negatif. Positifnya yaitu: kreativitas, hidup disiplin inovatif, berdedikasi luas dan terarah ke kemajuan jaman. Contoh negatifnya yaitu disalah

gunakan untuk melihat video pornografi, membajak akun seseorang, membuat konten yang merugikan orang lain, meniru cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tata cara masyarakat,karena dianggap tren meski berpakaiannya kurang sopan yang dilarangan oleh ajaran agama dan bertolakbelakang dengan adat istiadat sopan santun, tata krama masyarakat setempat secara turun temurun (Irmania, 2021).

Namun, berlawanan dengan isu sebagian remaja yang terpengaruh oleh budaya luar, kabar baiknya adalah Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak di dunia. Didukung dengan pernyataan (Becika, 2018) bahwa dalam beberapa tahun belakangan ini, muncul trend baru yaitu *modest wear*. Sebuah tren di dunia *fashion* untuk memenuhi kebutuhan perempuan yang ingin berpakaian sopan. Dikutip dari (Syarifa, 2019).

Trend modest wear hadir memberikan inspirasi baru di bidang *fashion* yang memberikan inovasi dan variasi tampilan. *Trend fashion* busana *modest wear* ini juga dapat menjadi peluang mengatasi cara berpakaian sebagian remaja yang terpengaruh oleh budaya luar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan kain menjadi bahan pendukung pada busana *modest wear* untuk remaja dengan menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork.* Penggunaan bahan utama pada busana ini adalah menggunakan kain toyobo dan organza, sedangkan pemanfaatan kain perca digunakan sebagai bahan pendukung yang hanya digunakan untuk reka bahan *quilting* dan *patchwork* saja. Bahan pendukung tersebut berupa kain perca tersebut diperoleh dari usaha konveksi didaerah Bandung. Konsep ide tersebut akan dituangkan kedalam skripsi yang berjudul:

“**PEMANFAATAN KAIN PERCA UNTUK BAHAN PENDUKUNG PADA BUSANA *MODEST WEAR* REMAJA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *QUILTING* DAN *PATCHWORK***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, identifikasi masalah yang akan diperhatikan dalam perancangan busana yaitu :

Bagaimana cara menerapkan kain perca sebagai bahan pendukung pada busana *modest wear* remaja dengan menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pemanfaatan kain perca untuk *modest wear* remaja menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork* sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kain perca dengan menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork* hanya difokuskan sebagai bahan pendukung busana saja.
2. Perancangan busana akan difokuskan pada remaja berusia 13-19 tahun.
3. Perancangan busana difokuskan untuk menghasilkan busana bersiluet A dan Y.

1.4 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.4.1 Maksud

Maksud dari pembuatan busana ini yaitu memanfaatkan limbah kain perca dengan menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork* untuk busana *modest wear* remaja.

1.4.2 Tujuan

Menghasilkan busana *modest wear* remaja yang menggunakan bahan pendukung berasal dari kain perca yang diolah menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Meningkatnya pengguna *modest wear* di Indonesia tak hanya marak dikalangan masyarakat yang beragama islam saja. Karena penting untuk dipahami bahwa definisi *modest fashion* adalah cara berpakaian yang sopan dan tidak provokatif, demi menghindari dijadikannya sang pemakai sebagai objek perhatian seksual. Ciri khas utama dari pakaian *modest wear* adalah busana yang menutupi sebagian besar bagian tubuh, dengan potongan yang mengaburkan siluet dan lekuk tubuh, terutama bagi kaum Perempuan. Dikutip dari (Syarifa, 2019)

Konsep utama perancangan busana untuk remaja ini adalah pemanfaatan kain perca menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork*. Kain perca yang digunakan merupakan kain sisa proses pemotongan yang ada di Rumah semi konveksi Dufadhi Production yang beralamat di Komp. Pasir jati Jl. Jatisari 2, Jatiendah, Kec. Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kain perca yang ada dipilah sesuai dengan warna dan jenis kainnya, pemilihan sesuai warna dilakukan untuk menyesuaikan dengan warna yang cocok untuk remaja, sedangkan untuk pemilihan kain sesuai jenisnya agar memudahkan dalam perawatan kain perca jika sudah menjadi busana.

Proses penyusunan kain perca dengan teknik *quilting* dilakukan dengan memotong kain perca mejadi potongan atau bentuk yang lebih kecil, halus dan tidak beraturan. Peletakan kain perca yang dilakukan secara acak membutuhkan kain perca dengan ukuran yang kecil agar dapat memberikan motif abstrak pada *quilting* tersebut. Kain perca tersebut akan ditebar secara acak diatas kain pelapis dan ditutup menggunakan kain pelapis yang memiliki kenampakan transpran agar motif yang ditimbulkan dari kain perca tersebut dapat terlihat.

Berbeda dengan penyusunan kain perca dengan meggunakan teknik *patchwork*, kain perca akan dipotong membentuk segitiga atau bentuk geometris dengan ukuran yang sama. Kain perca yang sudah dipotong tersebut nantinya akan disambungkan satu sama lain dengan cara dijahit. Hasil manipulasi kain akan memberikan karakteristik tebal dan sedikit kaku. Oleh karena itu, dalam penggunaannya atau peletakkannya pada busana harus ditentukan dengan baik seperti diletakkan pada bagian dada, lengan, dan beberapa bagian celana atau dapat digunakan sebagai rompi.

Peletakkan manipulasi kain tersebut di sesuikan agar tidak mengganggu gerak dan agar tetap nyaman saat digunakan. Selain itu, manipulasi kain yang pada dasarnya berasal dari potongan kain perca tentunya akan membutuhkan ide kreatif yang dapat menjadikan manipulasi kain tersebut memiliki nilai estetika dan dapat sesuai dengan gaya busana remaja masa kini. Tantangan tersebut memunculkan pemikiran yaitu untuk menyesuaikan manipulasi kain dengan kebiasaan-kebiasaan remaja masa kini yang mengarah kepada karakter sebagian besar remaja di Indonesia.

Penyesuaian desain busana mengacu pada *fashion trend forecasting* 2024/2025. Kebiasaan remaja yang tak lepas dari pengaruh dunia maya tergambar pada konsep tema yang berjudul "*NEW SPIRIT*" dimana desain tersebut mengusung konsep yang mengacu pada pengalihan hidup dengan mencari konsep kenyamanan baru seperti *healing*. Derasnya arus informasi telah menjadi bagian dari keseharian, namun ada saatnya justru menyebabkan kepenatan dan kejenuhan pada dunia maya memicu sekelompok orang untuk mencari kenyamanan baru: mendekat dengan alam untuk memulihkan kesehatan baik secara fisik dan mental. Jika mengerucut pada sub tema yang ada di *fashion trend forecasting* maka akan selaras dengan sub tema yang berjudul "*SOULFUL*". Dengan nuansa yang tenang dan bebas dari keramaian adalah hal utama yang ingin dicapai. Bermeditasi sambil meresapi kesunyian dan keindahan alam melahirkan inspirasi desain busana yang tenang, longgar dan sederhana. Gaya busana pada sub tema ini didukung oleh kenyamanan yang dipakai dalam tampilan sportif, motif-motif sederhana, dan penggunaan warna-warna pastel (Dina Midiani T, dkk. 2024).

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam proses perancangan busana *modest wear* untuk remaja dengan memanfaatkan kain perca menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork* ini memerlukan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Kajian Literatur

   Kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari berbagai sumber literatur ilmiah, hal ini bertujuan untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan busana yang akan dirancang.

Sumber-sumber informasi yang dieksplorasi meliputi jurnal penelitian, buku dibidang *fashion*, dan situs di internet yang mengulas topik relevan.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dilakukan dengan mengekplorasi kain perca menggunakan teknik *quilting* dan *patchwork* agar dapat menjadi bahan pendukung pada busana *modest wear* untuk remaja.

Adapun proses pada perancangan ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini

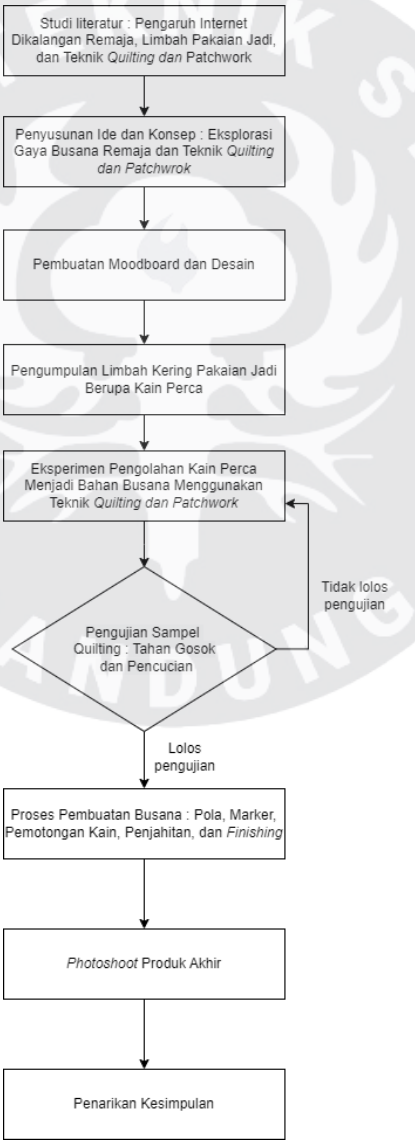

Gambar 1.1 Diagram alir metodologi